## 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab



Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy

Volume 9, No. 2, September 2020, 225-238

DOI: http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.9.2.225-238.2020

# PUISI AL-KÜLĪRA KARYA NĀZIK AL-MALĀ'IKAH (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre)

#### Noor Nailarrochim

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Indonesia

Email: Nailarochim@yahoo.com

Diterima: 2020-06-27; Disetujui: 2020-07-20; Dipublikasikan: 2020-07-21

### Abstract:

The material object of this writing is the poem *Al-Kūlīra* by Nāzik Al-Malā'ikah, a famous female poet in the Iraqi region and her formal object is Riffaterre's semiotics. In his theory, Riffaterre explained several stages in determining meaning in poetry, namely heuistic reading (reading based on grammatical meaning), hermeneutic reading (reading processes based on literary conventions), matrices, models and hypograms. The results of this study explain that in the reading of heuristics, the poetry of *Al-Kūlīra* still implies meaning. In the hermeneutic reading, produce a model (the figure of speech is the core of the poem) which reads Yā syabaḥa al-haiḍatu mā abqait "O ghosts that leave nothing" and Lā syaia siwā aḥzānu al-maut "There is nothing but sad death". The model can produce a poetry matrix which is about the nature of death in a philosophical perspective. The hipogram that underlies this poem is the essence of death which must come to all the inhabitants of the earth.

**Keywords:** Nāzik Al-Malā'ikah; Riffaterre's semiotic theory; heuristic reading; hermeneutics.

## Abstrak:

Objek material tulisan ini adalah puisi *Al-Kūlīra* karya Nāzik Al-Malā'ikah, penyair perempuan terkenal di daerah Iraq dan objek formalnya adalah semiotika Riffaterre. Dalam teorinya, Riffaterre menjelaskan beberapa tahap dalam menentukan pemaknaan dalam puisi, yaitu pembacaan heuistik (pembacaan yang berdasarkan pada arti secara struktur gramatikal), pembacaan hermeneutik (proses pembacaan yang berdasarkan konvensi sastra), matriks, model dan hipogram. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pada pembacaan heuristik, puisi *Al-Kūlīra* masih terdapat makna yang tersirat. Dalam pembacaan hermeneutik, menghasilkan model (kalimat kiasan inti dari puisi) yang berbunyi Yā syabaḥa al-haiḍatu mā abqait "Wahai hantu yang tak menyisakan apa-apa" dan Lā syaia siwā aḥzānu al-maut "Tak ada sesuatupun kecuali kematian yang menyedihkan". Model tersebut dapat menghasilkan matrik puisi yaitu tentang hakikat kematian secara pandangan filsasat.

Hipogram yang mendasari puisi ini adalah hakikat kematian yang datangnya pasti kepada semua penghuni bumi.

**Kata Kunci:** Nāzik Al-Malā'ikah; Teori semiotika Riffaterre; pembacaan heuristik; hermeneutik

### A. Pendahuluan

Salah satu penyair berkebangsaan Irak yang cukup terkenal dengan puisi bebas Arabnya adalah Nāzik. Puisinya menjadi inovasi bagi puisi Arab yang tidak terikat dengan pola puisi gaya lama dan sajak liriknya khas berisi kesedihan, kekecewaan, putus asa, melankolis, keheningan malam, ratapan dan rasa duka yang mendalam. Selain menjadi inovasi bagi puisi Arab bergaya lama, beberapa puisi Nāzik juga diterjemahkan ke beberapa bahasa asing, diantaranya: A'ṣiqat al-Layl (1947); Ṣazaya wa Ramad (1949); al-Mar'ah bain al-tarafain, al-Salbiyyah wa al-Akhlaq' (1953); Qarārat almawya (1958); Sayyarat al-Qamar (1968); Ma'sāt al-Hayāt wa Uginya li al-Insán (1970); al-Ta'zi'iyyah fi al-Mujtama' al-'Arabi (1974); Yugayyir Alwānahu al-Bahr (1977); Li al-Salat wa al-Tawrah (1978); Youghiyar Alouanah al-Bahr (1999); al-Āmal al-Nathriyah al-Kamilah (2 vols, 2002); al-Āmal al-Syi'riyha al-Kamilah (2002).

Luxemburg berpendapat bahwa suatu karya sastra mempunyai beberapa ciri khas atau spesifik didalamnya, yaitu: pertama, sastra bukan suatu imitasi sang pengarang yang dapat menciptakan dunia baru yang sempurna, namun sastra adalah sebuah ciptaan dan kreasi. Kedua, sastra tidak bersifat ketergantungan melainkan otonom atau tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Ketiga, dalam sastra yang bersifat otonom memiliki ciri koherensi dan keselarasan pada bentuk dan isinya. Keempat, suatu sastra identik dengan suguhan sintesa yang saling bertentangan. Kelima, sastra bekerja dengan multi tafsir yang artinya mengungkapkan apa yang tidak terungkapkan.

Seiring berkembangnya zaman, karya sastra juga berkembang dengan adanya berbagai genre didalamnya. Khususnya perkembangan genre sastra Arab yang menurut ahli sastra Arab modern dibagi menjadi empat diantaranya puisi, prosa, *khitābah*, dan *kitabah*. Puisi selaku karya yang imajinatif dan bermedium bahasa, lebih mementingkan estetika dalam bahasanya sebagai sarana ekspresi dibandingkan dengan karya-karya sastra lain yang hanya mementingkan fungsi bahasa sebagai penyampai pesan. Pada proses penciptaan puisi, efek keindahan bahasa berusaha disuguhkan oleh pengarang. Dalam penyuguhan efek keindahan

226

<sup>1</sup> Nurfitri, Skirpsi: "*Tema Kesedihan dalam Puisi Al-Kuuliiraa Karya Nazik Al-Malaika*", (Depok: Universitas Indonesia, 2014), hlm. 1.

<sup>&#</sup>x27;A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

bahasa, timbullah rasa terpesona dan terkesan dari pembaca serta nilai-nilai yang terdapat dalam puisi. <sup>2</sup>

Dengan demikian, peneliti akan menggunakan ilmu semiotik untuk menelaah puisi yang mengandung keindahan dan kaya akan makna yang tersirat tersebut. Salah satu teori yang sejalan dengan itu adalah semiotik Michael Riffaterre.

Pada pengaplikasiannya, Riffaterre memiliki beberapa tahap dalam menganalisis makna dalam puisi, yaitu pembacaan heuristik, hermeneutik, matriks, model dan hipogram. Dalam hal ini peneliti memilih puisi karya Nāzik Al-Malā'ikah yang berjudul *Al-Kūlīra*. Karena selain puisi tersebut sarat akan makna yang tersembunyi dalam puisi, teori semiotika Riffaterre juga bertujuan untuk mendapatkan makna yang komprehensif dan optimal.

### B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

## 1. Teori Semiotik Michael Riffaterre

Kata semiotika merupakan akar kata dari bahasa Yunani *seme, semeion* yang mempunyai arti tanda. Dalam istilah terminologinya, semiotika memiliki arti bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan sistem serta proses perlambangan secara sistematis. Micahel Riffaterre mejelaskan dalam teorinya tentang metode pemaknaan khusus dengan cara memberikan makna pada suatau karya sastra sebagai suatu sistem tanda tersendiri atau memproduksi makna tanda. Sedangkan puisi menurut Riffaterre adalah sebuah aktivitas bahasa khas dalam pemakaian bahasa yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Isi pada puisi membicarakan tentang suatu hal secara tidak langsung dengan cara menyembunyikan pada suatu tanda. Maka dari itu, semiotika Riffaterre menggunakan beberapa cara untuk mengungkap hal tersebut dengan beberapa tahap yaitu:

## a) Pembacaan Heuristik

Pada tahap pertama terdapat pembacaan heuristik yang mempunyai arti pembacaan yang berada pada taraf mimesis. Pembacaan dengan metode heuristik berdasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Membaca suatu karysa sastra terutama puisi dengan metode heuristik ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Untuk mendapatkan arti yang bersifat heterogen, cara yang digunakan dalam tahap ini adalah menggunakan kode bahasa yang bersifat

-

<sup>2</sup> Dinar Eka Wijayanti, Tesis: "Konsep Al-Masā' dalam Puisi Zātu Masā' Karya Nāzik al-Malā'ikah (Analisis Semiotik Charles Morris)", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 1.

<sup>&#</sup>x27;A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

referensial atau diandaikan bahwa didalam teks saatra tersebut terdapat tandatanda yang ketika diteliti maka akan mengacu pada satuan-satuan kenyataan dalam dunia empirik yang bersifat kompleks.<sup>3</sup>

## b) Pembacaan Hermeneutik

Tahap kedua ini berdasarkan pada konvensi bahasa atau bisa diartikan bahwa puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Karena pembacaan heuristik belum bisa menunjukkan makna dari lirik puisi, maka diperlukan pembacaan ulang menggunakan pembacaan hermeneutik. Sesuai dengan penamaannya yaitu second order semiotics system atau pembacaan retroaktif, maka yang diharapkan dalam pembacaan ini adalah ditemukannya makna karya sastra yang mengacu pada interpretasi pertama atau pembacaan heuristik. Setelah melalui tahap pertama, seorang pembaca harus lebih teliti dan jeli untuk menemukan kesatuan makna. Karena sistem dan konvensi bahasa berkaitan dengan karya sastra. Selain itu, sastra sendiri memiliki konvensi yang berbeda dengan bahasa. Menurut Priminger, konvensi sastra adalah konvensi tambahan. Konvensi tambahan yang dimaksud adalah arti sastra adalah arti dari arti bahasa. Pembacaan hermeneutik diperlukan karena ketidaklangsungan ekspresi dalam bahasa puisi yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti.<sup>4</sup>

## c) Matriks, Model dan Hipogram

Untuk mendapatkan makna puisi atau karya sastra lain dengan lebih jelas, maka harus dicari tema, histori, masalah dan kaitannya menggunakan matriks, model dan hipogram. Riffaterre menjelaskan bahwa puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dipahami dengan melihat sebuah donat. Layaknya donat pada umumnya, terdapat ruang hampa atau kosong ditengahnya. Ruang tersebut berungsi menopang agar daging donat dapat tercipta disekeliling ruang kosong tersebut. Matriks dalam puisi bukanlah sebuah kiasan atau tema yang terekplisitkan pada puisi. Namun matriks adalah abstraksi dari kata kunci yang dapat berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau bahkan kalimat sederhana pada puisi. Dari matriks tersebut, maka pembaca akan mengetahui tema dari puisi atau karya sastra tersebut. Dari matriks tersebut diaktualisasikan dalam sebuah teks pada puisi atau karya sastra yang disebut dengan model.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Qiwarunnisa, dkk, "Simbolisme Hujan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye", Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 7, No. 3, 2018, hlm. 158.

<sup>4</sup> Ahmad Rois, "Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan Al-Imam Al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan 'Alim", Jurnal Diwan: Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 5, No.1, 2019, hlm. 24-25.

<sup>5</sup> Luthfi Maulana, "Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas Surat Ali-Imran (3):14)", Jurnal Qof, Vol. 3,No. 1, 2019, hlm. 71.

<sup>&#</sup>x27;A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Bukti apresiasi pada proses pemaknaan karya sastra adalah mensejajarkannya dengan karya sastra lain yang menjadi hipogram atau latar belakang penciptaannya. Hal itu merupakan sebuah respon baik perlawanan atau penerus tradisi dari karya sastra pendahulunya. Untuk melihat respon dari karya sastra tersebut diperlukan hipogram. Hipogram sendiri adalah sebab atau latar terciptanya karya sastra tersebut yang dapat berupa peristiwa dalam sejarah, keadaan masyarakat, atau alam dan kehidupan yang sastrawan alami.<sup>6</sup>

## 2. Aplikasi Semiotik Riffaterre dalam Puisi *Al-Kūlira* Karya Nazik Al-Mala'ikah

## a) Pembacaan Heuristik

سكَن الليلُ أصغ إلى وَقْع صَدَى الأَنَّاتْ في عُمْق الظلمةِ, تحت الصمت, على الأموات الموات صرخات تعلو, تضطرب حزنٌ يتدفقُ, يلتهبُ يتعثّر فيه صدى الآهات ْ في كل فؤادِ غليانُ في الكوخ الساكن أحزانُ في كل مكان رُوحٌ تصرخُ في الظُّلُماتْ في كلِّ مكان يبكي صوتْ هذا ما قد مَزّقَهُ الموتْ الموتُ الموتُ الموتْ يا حُزْنَ النيلِ الصارخِ مما فعلَ الموتْ طَلَعِ الفَجِرُ أصغ إلى وَقْع خُطَى الماشين الماشين الماشين الماسين الماسين الماسية في صمتِ الفَجْرِ, أصِخْ, انظُرْ ركبَ الباكين عشرةٌ أمواتٍ, عشرونا لا تُحْصِ أصِخْ للباكينا اسمع صوت الطِّفْل المسكين

<sup>6</sup> Ranti Maretna Huri, dkk, "*Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono*", Jurnal Bahasa dan Sastra UNP, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 5.

<sup>&#</sup>x27;A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

مَوْتَى, مَوْتَى, ضاعَ العددُ مَوْتَى, موتَى, لم يَبْقَ غَدُ في كلِّ مكان جَسَدٌ يندُبُه محزونْ لا لحظَّةً إخلادٍ لا صَمْتْ هذا ما فعلتْ كفُّ الموتْ الموتُ الموتُ الموتُ تشكو البشريّةُ تشكو ما يرتكبُ الموتْ الكوليرا في كَهْفِ الرُّعْبِ مع الأشلاءُ في صمْت الأبدِ القاسي حيثُ الموتُ دواءُ استيقظَ داءُ الكوليرا حقْدًا يتدفّقُ موْتورا هبطَ الوادي المرحَ الوُضّاءُ يصرخُ مضطربًا مجنونا لا يسمّعُ صوتَ الباكينا في كلِّ مكان خلُّفَ مخلبُهُ أصداءُ في كوخ الفلاّحة في البيتْ لا شيء سوى صرَخات الموتْ في شخص الكوليرا القاسي ينتقمُ الموتْ الصمتُ مريرْ لا شيءَ سوى رجْع التكبيرْ حتّى حَفّارُ القبر ثَوَى لَم يبقَ نَصِيرْ الجامعُ ماتَ مؤذَّنُهُ الميّتُ من سيؤبّنُهُ لم يبقَ سوى نوْح وزفيرْ الطفلُ بلا أمِّ وأب يبكى من قلبٍ ملتهبِ وغدًا لا شكَّ سيلقفُهُ الداءُ الشرّيرْ يا شبَحَ الهيضة ما أبقيتْ لا شيء سوى أحزان الموت الموتُ, الموتُ, الموتْ يا مصرُ شعوري مزَّقَهُ ما فعلَ الموت

## Sakanu al-layl

Asgi ilā waq'i ṣadā al-annāt
Fi 'umqi al-zulmati, tahta al-ṣamti, 'alā al-amwāti
Ṣarakhātun ta'lū, taḍṭaribu
Ḥazanun yatadaffaqu, yaltahibu
Yata'aṣaru fihi ṣadā al-āhāt
Fi kulli fu'ādin gulyān
Fi al-kūkh al-sākani aḥzānu
Fi kulli makānin rūhun taṣrakhu fi al-zulumāt
Fi kulli makānin yabkī ṣaut
Hazā mā qad mazzaqahu al-maut
Al-maut al-maut

Yā ḥuzna al-nīli al-ṣārakhi mimmā fa'ala al-maut Țala'a al-fajru
Aṣgi ilā waq'i khuṭā al-masyīn
Fī ṣamti al-fajri, aṣikh, unzur rakba al-bākīn
'asyaratu amwātin, 'isyrūnā
Lā tuḥṣī aṣikh lil bākīnā
Isma' ṣauta al-ṭifli al-miskīn
Mautā, mautā, ḍā' al-'adadu
Mautā, mauta, lam yabqa gad
Fī kulli makānin jasadun yandubuh maḥzūn
Lā laḥzatu ikhlādin lā ṣamt
Hazā mā fa'alat kaffu al-maut
Al-maut al-maut al-maut

Tasykū al-basyariyyatu tasykū mā yartakibu al-maut Al-kūlīrā

Fi kahfi al-ra'bi ma'a al-asylā'
Fi ṣamti al-abadi al-qāsī ḥaisu al-mautu dawā'
Istaiqaza dā'u al-kūlīrā
Haqdān yatadaffaqu mautūran
Habaṭa al-wādī al-mariḥa al-wuḍḍā'
Yaṣrakhu muḍṭarabān majnūnan
Lā yusma'u ṣauta al-bākīnā

# 'A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Fi kulli makānin khallafa makhlabuhu aṣdā'
Fi kūkhi al-fallāḥati fi al-bait
Lā syaia siwā ṣarakhātu al-maut
Al-maut al-maut

Fi syakhṣi al-kūlirā al-qāsī yantaqimu al-maut
Al-ṣamtu marīr
Lā syaia siwā raj'i al-takbīr
Ḥattā ḥaffāru al-qabri ṣawā lam yabqa naṣīr
Al-jāmi'u māta mu'ażżinuhu
Al-mayyitu man sayu'abbinuhu
Lam yabqa siwā nauḥun wa zafīr
Al-ṭiflu balā ummi wa abi
Yabkī min qalbin multahibi
Wagadān lā syakka sayalqafuhu al-dā'u al-syarīr
Yā syabaḥa al-haiḍatu mā abqait
Lā syaia siwā aḥzānu al-maut
Al-maut al-maut al-maut

## Malam tenang

Dengarlah tanda rintihan yang menggema
Dikegelapan yang kelam, dalam keheningan terdapat kematian
Jeritan meninggi, menyakitkan
Sedih mengalir, meradang
Disana ada gejolak rintih yang bersautan
Disetiap hati yang mendidih
Dalam gubuk sunyi bersemayam kesedihan
Disetiap kegelapan ada ruh yang menjerit
Dimana-mana terdengar suara tangisan
Inilah robekan kematian
Kematian, kematian

Duhai duka Nil yang menjerit atas ulah kematian
Fajar telah terbit
Lihatlah jejak terlukis dari para pejalan kaki
Dalam keheningan fajar, perhatikanlah, lihatlah kafilah para penduka

# 'A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

# Sepuluh kematian, menjadi dua puluh Jangan menghitung lagi orang-orang yang mati, tapi perhatikanlah orang yang menangis

Dengarlah suara tangisan anak yang malang Mayat,mayat, bilangan yang telah hilang Mayat, mayat, tidak menyisakan hari esok Disetiap tempat ada mayat yang diratapi kesedihan Tidak ada jeda yang menghampiri keheningan Inilah yang dilakukan tangan-tangan kematian Kematian, kematian, kematian

## Kolera

Dalam gua yang menakutkan dna kelumpuhan

Dalam keheningan yang abadi yang kejam seolah-olah mati adalah obatnya

Kolera bangkit

Dengki mengalir deras
Ia turun ke oase kebahagiaan yang murni
Menjerit kebingungan yang menggila
Ia tak mendengar suara tangisan
Dibalik cengkraman pada setiap tempat yang terus menggema
Dalam gubuk petani, dalam rumah
Tak ada sesuatupun kecuali jeritan kematian
Kematian, kematian, kematian

Dalam tubuh penderita kolera terdapat kematian yang menyiksa
Keheningan yang pahit
Tak ada sesuatupun kecuali suara takbir
Hingga penggali kuburpun mati tidak ada yang menolongnya
Masjidpun kehilangan muadzinnya
Mayat orang yang berduka
Tak ada yang tersisa kecuali ratapan dan rintihan
Seorang anak tanpa ibu dan bapak
Dia menangis dari hati yang tersiksa
Besok pasti akan direnggut oleh penyakit yang menyeramkan
Wahai hantu yang tak menyisakan apa-apa
Tak ada sesuatupun kecuali kematian yang menyedihkan
Kematian, kematian, kematian

# 'A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

## b) Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi sastra. Artinya sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah sajak dapat dipahami maknanya secara keseluruhan. Pada puisi diatas yang berjudul *al-kūlīra* penyair ingin menggambarkan bagaimana suasana malam itu yang begitu hening karena penyakit kolera yang merajalela. Suara rintihan dan jeritan para pasien mengisyaratkan betapa sakitnya mereka menambah suasana malam yang identik dengan kegelapan menjadi kelam dan menegangkan. Di setiap rumah terdengar tangisan sanak keluarga pasien kolera. Seakan-akan hanya kesedihan yang menyelimuti rumah mereka. Robekan kematian menjelaskan betapa putusasanya para penderita menghadapi penyakit kolera yang akan merenggut nyawa mereka.

Bait kedua pada puisi diatas diawali dengan kalimat duhai duka Nil yang menjerit atas ulah kematian. Kata Nil yang menjadi ikonik kota Mesir yang sedang diserang oleh wabah penyakit kolera. Kalimat selanjutnya dikatakan fajar terbit, Lihatlah jejak terlukis dari para pejalan kaki. Fajar terbit menandakan matahari akan terbit. Sepagi itu para pengantar jenazah akibat wabah penyakit kolera mulai lalu lalang mengantarkan ke tempat peristirahatan mereka. Ha itu didukung kalimat selanjutnya yang berbunyi Dalam keheningan fajar, perhatikanlah, lihatlah kafilah para penduka. Lirik selanjutnya mengatakan sepuluh kematian menjadi dua puluh, jangan menghitung lagi orang-orang yang mati, tapi perhatikanlah orang yang menangis. Bilangan tersebut menandakan bahwa kematian semakin bertambah karena wabah kolera hingga tak mampu lagi terhitung. Yang jelas terlihat tidak hanya kematian saja, namun kesedihan yang membelenggu mereka yang ditinggalkan. Dengarlah suara tangisan anak yang malang. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa banyak anak-anak yang ditinggal orang tuanya yang terserang wabah ganas kolera. Kalimat selanjutnya adalah mayat mayat, bilangan yang telah hilang, mayat mayat, tidak menyisakan hari esok. Pada dua kalimat tersebut menyatakan pada masa itu penduduk Mesir mengalami pemerosotan jumlah penduduk akibat kolera. Angka kematian yang mencapai ratusan bahkan ribuan seakan merenggut masa depan mereka. Lirik tidak ada jeda yang menghampiri keheningan, inilah yang dilakukan tangantangan kematian menegaskan bahwa kematian tak lekang oleh waktu.

Bait ketiga menjelaskan bahwa penduduk Mesir mulai merasa bahwa hidupnya tak berguna ketika kematian datang menghampiri dengan perantara wabah kolera. Dalam gua yang menakutkan dan kelumpuhan. Lirik itu menggambarkan penyakit kolera yang berbahaya dan kelumpuhan menunjukkan bagaiamana kolera mengambil alih ruang gerak penderitanya. Kolera bangkit, dengki mengalir deras. Pada kalimat tersebut, wabah kolera mulai menyebar diberbagai sudut kota di Mesir dengan cepat. "Ia turun ke oase kebahagiaan yang murni, menjerit kebingungan yang menggila" wabah kolera yang berbahaya itupun merusak kebahagiaan para penderitanya dan menggantinya dengan rasa kekhawatiran dan ketakutan. "Dibalik cengkraman pada setiap tempat yang terus menggema, dalam gubuk petani di dalam rumah, tak ada sesuatupun kecuali jeritan kematian". Lirik lanjutan tersebut menjelaskan bahwa disetiap tempat baik dirumah maupun diluar rumah, kolera terus menyebarkan rasa takut akan kematian yang secara tiba-tiba.

Bait keempat baris pertama hingga ketiga mulai mendeskripsikan bagaimana rasa sakit yang dialami oleh penderita wabah kolera pada masa itu dan penderita hanya dapat pasrah kepada Tuhan dengan membaca takbir. "Hingga penggali kuburpun mati tidak ada yang menolongnya", begitu dasyatnya wabah kolera di Mesir hingga tidak ada yang dapat menolong penderitanya. "mayat orang yang berduka, Tak ada yang tersisa kecuali ratapan dan rintihan" kalimat tersebut mendukung penjelasan bahwa adanya wabah ini, negara Mesir dirundung kesedihan yang teramat dalam. "seorang anak tanpa ibu dan bapak, dia menangis dari hati yang tersiksa, besok pasti akan direnggut oleh penyakit yang menyeramkan" runtutan kalimat tesebut menceritakan bagaimana wabah tersebut merengggut keceriaan anak-anak yang masih butuh kasih sayang orang tuanya dan merekapun menjadi korban wabah kolera selanjutnya. "wahai hantu yang tak menyisakan apa-apa, tak ada sesuatupun kecuali kematian yang menyedihkan". Kedua lirik tersebut menggambarkan wabah kolera sebagai hantu yang bergentayangan, yaitu penyebarannya tidak dapat diprediksi oleh siapapun dan pasti berujung kematian.

## c) Matrik, model, hipogram (hubungan intertekstual)

Berdasarkan pembacaan hermeneutik diatas, dijumpai kata-kata yang berpasang-pasangan secara oposisional yang terdapat pada puisi tersebut, yaitu kata "kebahagiaan dan kesedihan" kata "fajar dan malam" dan kata "keheningan dan jeritan" yang ditarnsformasikan pada kalimat dalam puisi : malam tenang, fajar terbit, oase kebahagiaan, bersemayam kesedihan, jeritan meninggi, dalam keheningan. Dalam puisi "*Al-kūlīra*" ini, munculnya rasa ketakutan, kesedihan

dan kekhawatiran penduduk Mesir atas datangnya wabah kolera yang menyebabkan angka kematian tinggi pada tahun 1947 silam. Penyakit tersebut menyerang semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang tua. Penderita penyakit tersebut hanya bisa pasrah dan angka kematianpun mencapai ribuan karena wabah tersebut.

Dari hasil pembacaan secara hermeneutik, model dalam puisi ada dalam dua kalimat, yaitu الميّع الميّضة ما أبقيت الميّضة الميّن الموت الميّن الموت الميّن ا

Matriks puisi yang kemudian didapat adalah "Hakikat Kematian" dari perspektif filsafat. Pemikiran atau gagasan tentang hakikat kematian inilah yang menjadi ruh yang menjiwai seluruh bunyi puisi tersebut. Hal ini didasarkan pada pemakaian pusi terhadap kata للوث yang diulang disetiap baitnya yang masing-masing diucapkan tiga kali. Pencarian hakikat kematian yang ada dalam puisi ini adalah sebuah pencarian secara filsafati. Puisi ini condong pada pemikiran tentang sejatinya kematian yang dapat menghampiri siapapun , dari golongan manapun, usia berapapun dan dalam keadaan bagaimanapun.

Pandangan puisi ini mengingatkan pada sebuah hipogram aktual tentang sebuah pemikiran filsafat Louis Leahy tentang kematian. Leahy mempunyai pandangan sendiri mengenai proses kematian ini dan mengungkapkannya dalam dua tahap yang sejatinya satu proses saja. Tahap pertama disebut dengan istilah "kematian yang ditantang". Tahapan ini kemudian berproses menjadi kepasrahan yang menyebabkan kematian tidak lagi terasa menakutkan. Leahy menyadari bahwa rasa ingin atau yang ia sebut sebagai perasaan menantang, bukanlah sebuah obsesi karena obsesi hanya bisa berbentuk ketakutan. Misalnya ketakutan pantologis terhadap kematian. Ketakutan semacam ini sebenarnya merupakan konsekuensi logis yang memang harus dihadapi secara manusiawi oleh setiap orang. Namun, lagi-lagi permasalahan kesehatan dna kondisi prima yang seharusnya dimiliki oleh manusia menjadi taruhan sehingga menghadapi kematian tidak harus dirasakan dalam bentuk ketakutan. Leahy, lebih dalam mengungkapkan bahwa mempertimbangkan kematian sama alnya dengan

mempertimbangkan kehidupan, karena pada dasarnya kedua hal ini saling berhubungan terutama bagi golongan orang yang beriman.

Dari penjelasan tersebut, Leahy menyadari bahwa bagi hampir seluruh manusia, kematian mewujudkan rasa ketakutan. Namun, demikian, kematian pasti datang kepada setiap orang, sehingga salah satu jalan untuk menghadapi kematian adalah dengan menantang kematian itu sendiri. Menantang dalam artian mengumpulkan semua keberanian untuk mempertimbangkannya secara matang, sehingga pada saat yang sama kita juga mempertimbangkan kehidupan yang telah dijalani.<sup>7</sup>

## C. Kesimpulan

Puisi *Al-kūlīra* karya Nāzik al-Malā'ikah memiliki makna yang masih tersebar dan gagasan yang kontradiktif dalam level heuristik. Pada level pembacaan hermenutik terlihat puisi menyampaikan gagasan bahwa kolera merupakan wabah penyakit yang mampu menyebar kemanapun dan pada siapapun. Wabah tersebut sangatlah berbahaya hingga kematian di Mesir mencapai angka ribuan. Model pada puisi tersebut ada dua yaitu Yā syabaḥa alhaiḍatu mā abqait "Wahai hantu yang tak menyisakan apa-apa" dan Lā syaia siwā aḥzānu al-maut "Tak ada sesuatupun kecuali kematian yang menyedihkan". Model tersebut dapat menghasilkan matrik puisi yaitu tentang hakikat kematian secara pandangan filsasat. Hipogram yang mendasari puisi ini adalah hakikat kematian yang datangnya pasti kepada semua penghuni bumi. Kematian tidak dapat diundur atau dipercepat sedetikpun. Oleh karena itu manusia tidak perlu merasa takut akan kematian.

## Daftar Pustaka

Nurfitri. 2014. Skirpsi: "Tema Kesedihan dalam Puisi Al-Kuuliiraa Karya Nazik Al-Malaika". Depok: Universitas Indonesia.

Wawaysadhya, "Kematian Menurut Louis Leahy", Jurnal Kenosis, No. 2, Vol. 5, 2019

Rois, Ahmad. 2019 "Pembacaan Semiotik Michael Riffaterre dalam Diwan Al-Imam Al-Syafi'i tentang Motivasi Belajar dan Keutamaan 'Alim''. Jurnal Diwan: Bahasa dan Sastra Arab. Vol. 5. No.1.

Maulana, Luthfi. 2019. "Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik atas Surat Ali-Imran (3):14)". Jurnal Qof. Vol. 3. No. 1.

<sup>7</sup> Wawaysadhya, "*Kematian Menurut Louis Leahy*", Jurnal Kenosis, No. 2, Vol. 5, 2019, hlm. 136-137.

<sup>&#</sup>x27;A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

- Maretna Huri, Ranti, dkk. 2017. "Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono". Jurnal Bahasa dan Sastra UNP. Vol. 5, No. 1.
- Eka Wijayanti, Dinar. 2019. Tesis:"Konsep Al-Masā' dalam Puisi Zātu Masā' Karya Nāzik al-Malā'ikah (Analisis Semiotik Charles Morris)". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Qiwarunnisa, dkk. 2018. "Simbolisme Hujan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye". Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 7. No. 3.